

# Religious Tourism Area: Maintenance and Equity to Bali Mandara

*by* Anak Agung Gde Alit Geria

---

**Submission date:** 18-Aug-2019 10:26PM (UTC+0800)

**Submission ID:** 1161057227

**File name:** Wisata\_Religijs.doc (81K)

**Word count:** 4401

**Character count:** 28335

# **Religious Tourism Area: Maintenance and Equity to Bali Mandara**

**By**

**Anak Agung Gde Alit Geria**

**Education Studies Program of Indonesian and Local Languages  
Faculty of Language and Arts Education Studies, IKIP PGRI Bali**

## **Abstract**

Bali at keeping the uniqueness of religious tourism areas. The religious tourist object, natural enchanting, and shining a peace, was able to lure the tourists come to Bali. Therefore, the Balinese society ought to maintain as much as possible in order to always exist in the world societies. Bali tourist areas needed to be preserved unlike beauty panorama, flora and fauna diversities, tradition and culture pluralities, as well as ancient historical relics. Those would serve to increase the power of attraction and development of new tourist attraction.

The maintenance of Bali religious tourism areas should pay more attention for Balinese income equalization to Bali Mandara. Bali is for the cultural tourism concept, is expected to contribute and harmonious progress, conformable, and balanced between the tourism and culture sectors that were imbued by Hindu. The maintenance of Bali religious tourist area which was mostly decorated with shrines (temples), it was needed pay attention from the various parties. Desa Pakraman unlike the development center was for Balinese culture, either was able to maintain the religious tourism area all the time.

Keywords: religious tourism, maintenance, equity, Bali Mandara

**KAWASAN WISATA RELIGIUS:  
Kebertahanan dan Pemerataan Menuju Bali Mandara**

**Oleh:**

**3**  
Anak Agung Gde Alit Geria  
Program Studi Pendidikan Bahasa Indonesia dan Daerah  
Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bali

**Abstrak**

Bali menyimpan berbagai keunikan kawasan wisata religius. Objek wisata religius, alami, mempesona, dan memancarkan rasa damai itu, mampu memikat para wisatawan datang ke Bali. Karenanya, masyarakat Bali wajib memelihara semaksimal mungkin agar selalu **1**sis di mata pariwisata dunia. Kawasan wisata Bali perlu dilestarikan, seperti keindahan alam, keragaman flora dan fauna, **1**majemukan tradisi dan budaya, serta peninggalan sejarah purbakala. Semua itu akan berfungsi meningkatkan daya tarik wisatawan maupun pengembangan objek wisata baru.

Kebertahanan kawasan wisata religius Bali seyogyanya mendapat perhatian maksimal, demi pemerataan pendapatan masyarakat Bali menuju Bali mandara. Bali dengan konsep **2**pariwisata budayanya, diharapkan mampu memberikan an **2**1 dan kemajuan yang serasi, selaras, dan seimbang antara sektor pariwisata dan budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. Kebertahanan kawasan wisata religius Bali yang sebagian besar dihiasi sejumlah tempat suci (Pura), perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. *Desa pakraman* sebagai pusat pembinaan kebudayaan Bali, setidaknya mampu menjaga kebertahanan kawasan wisata religius sepanjang masa.

Kata Kunci: wisata religius, kebertahanan, pemerataan, dan Bali Mandara.

## I. PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Bali adalah pulau mungil dan mempesona di mata dunia karena menyimpan berbagai keunikan budaya lokal yang bersifat religius. Di samping kekhasannya di bidang aksara, bahasa, sastra, dan kesenian, Bali menjadi terkenal karena objek wisata yang demikian alami dan memikat hati para wisatawan. Pesisir pantai yang indah telah menjadi kawasan wisata yang mampu memancarkan rasa damai penuh makna, karena dibentengi oleh sederetan Pura (tempat suci) seakan menjaga alam Bali secara niskala agar senantiasa menjadi Bali yang *santi* (damai). Jika direnungi secara mendalam, tercermin konsep gunung-laut (*pasir-wukir*), *purusa-pradana* yang senantiasa menciptakan isi alam untuk kelangsungan hidup manusia. Karena itu, manusia Bali wajib memelihara alam Bali sebaik mungkin agar senantiasa tampak eksis di mata pariwisata dunia.

Pariwisata Bali meliputi berbagai kegiatan yang berhubungan dengan wisata, pengusaha, objek wisata, daya tarik wisata, dan usaha lain yang terkait. Kawasan wisata Bali pada hakikatnya perlu dilestarikan, dikembangkan dan dimanfaatkan sebagai objek wisata dan daya tariknya, yang terwujud dalam bentuk keindahan alam, keragaman flora dan fauna, kemajemukan tradisi dan budaya, serta peninggalan sejarah purbakala. Pemaduan objek wisata dan daya tariknya dengan pengembangan usaha jasa dan sarana pariwisata, akan berfungsi meningkatkan daya tarik wisatawan maupun pengembangan objek wisata baru.

Secara nasional kepariwisataan mempunyai lingkup global, berpengaruh luas secara ekonomi dan sosial budaya. Selain mampu membentuk, mengembangkan, dan meningkatkan nilai budaya dan masyarakat luas, kepariwisataan juga berdimensi politik, pertahanan dan keamanan, melibatkan seluruh lapisan masyarakat, mencerminkan kepribadian dan nilai-nilai *adiluhung* bangsa, memiliki semangat dan kemampuan untuk melestarikan lingkungan hidup, dan senantiasa berkoordinasi dengan berbagai sektor terkait (Taroepratjeka dalam Bagus, 2002:11). Hal ini berarti bahwa keberlanjutan kawasan wisata Bali seyogyanya mendapat perhatian maksimal, demi pemerataan pendapatan masyarakat Bali menuju Bali mandara. Pengembangan kepariwisataan memerlukan

pemanfaatan keahlian ekonomi, sejarah, antropologi, budaya, perencanaan sistem, tata ruang, teknologi dan hukum, serta keterampilan dalam penanganan kegiatan pelaksanaan dan pengelola jasa kepariwisataan. Bali dengan konsep pariwisata budayanya, telah mampu memberikan andil dan kemajuan yang serasi, selaras, dan seimbang antara sektor pariwisata dan budaya yang dijiwai oleh agama Hindu. Secara internal, masyarakat Bali semakin tumbuh rasa bangga terhadap budaya yang bersifat fungsional secara sosial dan ekonomis. Kebijakan pembangunan nasional pun memberikan ruang gerak dan dasar kebijakan yang jelas untuk pembangunan kebudayaan sebagai jati diri bangsa. Hal ini terbukti sejak tahun 1979, Bali memutuskan untuk menggelar Pesta Kesenian Bali (PKB) untuk menggali, membina, melestarikan, dan mengembangkan budaya Bali sebagai sumber jati diri dan kebanggaan masyarakat Bali. Sementara secara eksternal, perhatian terhadap kebudayaan tumbuh karena kuatnya pengaruh budaya asing, yang antara lain menelusup lewat budaya pariwisata dan media massa (Putra dalam Bagus, 2002:157).

Kebertahanan kawasan wisata Bali yang sebagaian besar berdiri sejumlah tempat suci (Pura), tampaknya perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak. Terutama peran *desa pakraman* sebagai pusat pembinaan kebudayaan Bali, setidaknya mampu menjaga kebertahanan kawasan wisata yang demikian estetik, mempesona, dan mampu menarik para wisatawan domestik dan asing. Budaya Bali dengan konsepsi Hindu tentang alam semesta sesungguhnya sangatlah sistematis. Alam semesta adalah suatu harmonia yang diciptakan dan diatur oleh Brahma. Planit-planit disebut sebagai *Brahmanda* (telor Brahma) sebagaimana diungkap dalam kitab *Brahmanda Purana*. Manusia wajib senantiasa menjaga keharmonisan itu dengan terlebih dahulu memahami hukum-hukum yang dimilikinya. Keharmonisan alam semesta yang juga disebut *Bhuta-hita* atau *Jagat-hita* akan juga memberikan *Jagat-hita* kepada manusia (Darmika, 2000:62).

Perihal alam semesta juga tampak dalam epos Ramayana, yang identik dengan lembu Nandini sebagai wahana Dewa Siwa. Nandini adalah simbol alam semesta dengan Hyang Siwa sebagai jiwa alam semesta (*Sira pinaka jiwaning praja*). Sebagai simbol alam semesta Ia mesti disucikan dan dijaga sepanjang

masa, karena Ia adalah berkah kehidupan di dunia. Tanpa alam, manusia tidak akan berarti apa-apa. Karena itu, manusia seyogyanya memelihara kesucian alam ini dengan maksimal termasuk kawasan wisata religius di seluruh Bali.

Realisasinya di tanah Bali, mencerminkan bahwa betapa Bali ini dijaga oleh benteng-benteng kesucian, tampak dari Pura Sad Kahyangan hingga Dang Kahyangan yang berdiri megah di tempat-tempat strategis dan sepanjang pantai Pulau Bali. Demikian sempurna realisasi Pura sebagai benteng jagat Bali, seakan tidak ada tempat yang kosong tanpa kawasan suci. Dalam bahasa Sanskerta kata "*Pura*" berasal dari urat kata "*pur*" yang berarti benteng. Dengan konsep benteng religius ini dapat mempertebal keyakinan umat Hindu melalui tiga perilaku suci (*Tri Kaya Parisuda*) untuk menjaga kesucian *Pura*, sebagai stana Ida Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi atau *prabawa*-Nya.

Selain itu, *Pura* berfungsi sebagai tempat pemersatu umat Hindu, ditandai dengan cakupan kedua tangan (kiri-kanan) simbol *purusa-pradana* dengan bunga di ujung jari, sebagai rasa sujud dan *srada bakti* berdasarkan *dharma* kepada Sang Pencipta. Sebagai simbol surga yang ada di dunia, alam Bali yang suci ini identik dengan perwujudan Hyang Widhi Wasa. Karena itu, *Pura* seyogyanya dijadikan cermin atau *sesuluh* bagi umat seakan berada di alam dewata, sehingga segala pikiran, perkataan, serta perilaku *adharma* mesti diabaikan. Konsep ini telah tertanam sejak zaman silam, hingga kini Bali dijuluki pulau *Seribu Pura* atau *pulau Surga*. Peninggalan para leluhur berupa kawasan wisata religius yang menyimpan berbagai buah pikiran *adiluhung* itu, mesti dijaga, dilestarikan, dibina, dan diteruskan kepada generasi muda secara berkelanjutan, agar keberbahaannya tetap ajeg sepanjang masa.

## 1.2 Rumusan Masalah

Betapa alam Bali dengan kawasan wisata religiusnya memikat hati wisatawan domestik maupun asing. *Taksu* dan kesucian kawasan wisata religius mesti dijaga keharmonisannya, berdasarkan pada konsep pariwisata budaya dan *Tri Hita Karana* (hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan manusia dengan

manusia, dan hubungan manusia dengan lingkungan). Berkaitan dengan hal tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

- 1) Upaya apakah yang mesti dilakukan masyarakat Bali, agar keberlanjutan kawasan wisata religius tetap ajeg dan lestari sepanjang zaman?
- 2) Kiat-kiat apakah yang dapat dilakukan masyarakat Bali, agar pemerataan ekonomi wisata tampak harmonis, sebagai upaya penekanan kemiskinan menuju Bali Mandara?

### **1.3 Tujuan**

Secara umum penulisan ini bertujuan untuk turut partisipasi dalam rangka penggalan, pelestarian, serta pembinaan konsep-konsep keberlanjutan kawasan wisata religius dan pemerataan ekonomi wisata. Secara khusus tulisan ini bertumpu pada masalah yang ada, yakni:

- 1) Untuk mengetahui upaya-upaya yang mesti dilakukan masyarakat Bali, agar keberlanjutan kawasan wisata religius tetap ajeg dan lestari sepanjang zaman.
- 2) Untuk mengetahui kiat-kiat yang dapat dilakukan masyarakat Bali, agar pemerataan ekonomi wisata tampak harmonis, sebagai upaya penekanan kemiskinan menuju Bali Mandara.

## II. KERANGKA BERPIKIR

Tulisan ini diawali dengan kerangka berpikir tentang sejumlah konsep estetik (indah) dan *taksu* alam Bali dengan kawasan wisata religius yang suci, sehingga keberlanjutan dan pemerataan ekonomi tetap ajeg dan lestari berdasarkan konsep Bali Mandara (Bali yang maju, aman, damai, dan sejahtera), sebagaimana diuraikan di bawah ini.

### 2.1 Konsep Estetika

Konsep estetik mengandung makna *dulce et utile* (menyenangkan dan bermanfaat). Konsep ini berasal dari Horatius, seorang ahli filsafat Yunani Kuna. *Dulce* berkaitan dengan keindahan *bentuk* yang menghimbau panca indria; sedangkan *utile* berkaitan dengan keindahan *isi* yang menghimbau akal budi. Selain itu, juga ditambah dengan konsep *movere* (menggerakkan), yang menghimbau pada kemampuan untuk melaksanakan sesuatu. Konsep estetika yang menjadi pandangan yang sangat klasik adalah pandangan atau teori Plato tentang *mimesis* (peniruan, peneladanan), dan teori Aristoteles tentang *creatio* (penciptaan). *Mimesis* dan *creatio* secara substansial pada dasarnya sama.

Windhu Sancaya (2000:23), mengatakan konsep estetika menurut pandangan Hindu adalah *monisme*, yaitu keselarasan, keseimbangan, serta kesatuan, antara bentuk (*prakerti*) dan isi (*purusa*). Selanjutnya, dijelaskan dalam kitab *Bhisma Parwa* bahwa di mana ada kebenaran di situ ada keindahan. Jadi *keindahan* dan *kebenaran* merupakan konsep estetika dalam Hindu. Antara bentuk dan isi adalah dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Keduanya secara bersama-sama mewujudkan keindahan dan kebenaran. Hanya kebenaranlah yang indah. Konsep estetika dalam Hindu tidak hanya sekadar dalam dimensi fisik, namun sekaligus dalam dimensi rohaniah dan spritual.

Konsep estetika dalam sastra Bali klasik, pernah dibicarakan oleh P.J. Zoutmulder dalam bukunya yang berjudul *Kalangwan* (1984), sebuah istilah dalam bahasa Jawa Kuna yang berarti “keindahan”, sebagaimana digunakan dalam karya sastra *kakawin* maupun *parwa*. Zoutmulder menyampaikan pokok-pokok estetika dalam *kakawin* Jawa Kuna, antara lain: (a) *Sang Kawi* memulai

karyanya dengan menyembah Dewa pilihannya (*istadewata*), yang dipujanya sebagai Dewa Keindahan, yang menjadi asal dan tujuan segala “keindahan”, dan yang menjelma di dalam segala sesuatu yang indah (*lango*); (b) Persatuan dengan Dewa Keindahan merupakan sarana dan tujuan yang membuat diri *sang kawi alung lango* (bertunas keindahan), yang kemudian diharapkan berhasil menciptakan karya yang indah (*kalangwan*), yakni *kakawin*. Menunggalnya dengan Dewa dan mencipta keindahan itu *sang kawi* berharap akan mencapai kalepasan (*moksa*). *Kakawin* dijadikan *candi aksara*, tempat bersemayam bagi Dewa Keindahan dan *silunglung*, bekal kematian bagi *sang kawi*; (c) Persatuan dengan Dewa Keindahan dan penciptaan *kakawin* merupakan *yoga* yang khas bagi *sang kawi*, yaitu *yoga keindahan* dan *yoga sastra*. Dewa Keindahan, sebagai yang mutlak dalam *niskala* (alam gaib), berkat *samadi sang kawi*, berkenan turun dan bersemayam di alam *sakala-niskala*, di atas *padma*, di dalam hati atau jiwa *sang kawi*. Keadaan itu membuat *sang kawi* dapat berhubungan dengan Dewa yang tampak dalam alam *sakala* dalam segala sesuatu yang indah. Dalam rangka *yoga* itu *kakawin* adalah *yantranya*; (d) Untuk menemukan Dewa Keindahan yang menjelma di alam *sakala* itu, *sang kawi* mengembara, menjelajah gunung dan pantai, hutan dan *patirtan* sambil melakukan *tapa brata*; (e) Keindahan yang ditemukan *sang kawi* dalam alam terbayang dalam berbagai peristiwa yang dilukiskan dalam karyanya, seperti dalam peristiwa peperangan, percintaan, kecantikan wanita, dan sebagainya; (f) Alam dan manusia menjadi satu alam keindahan. Berhadapan dengan alam yang begitu indah (*alango*), *sang kawi* sebagai pencinta keindahan (*mango*), terpesona, terserap seluruhnya dan tenggelam dalam objek yang dipandangnya; (g) *Sang kawi* dapat menahan nafsu, godaan, dan telah mencapai tahap *dhyana* dan *darana* bahkan *samadi*; dan (h) Dewa yang dipuja *sang kawi* menjelma pula pada sang raja yang menjadi patron *sang kawi*. Dengan memuja kemasyuran (*yasa*) sang raja, *sang kawi* pun berbuat jasa (*yasa*), dan *kakawin* yang dibuatnya merupakan menumen (*yasa*) yang mengabadikan nama raja dan nama *sang kawi*.

Dalam *Kidung Rasmi Sancaya* Agastia (2000), mengatakan bahwa *kidung* yang lahir dari tangan suci mahapandita yang gemar berkeliling pantai untuk

menyatu dengan keindahan. Karya yang sarat dengan nilai-nilai keindahan dapat membangkitkan “rasa” di hati pembacanya. Bagaikan mendapat *amerta*, mampu memberi vitalitas hidup sekaligus menyucikan pikiran. Rasa estetik tersebut terkait dengan laut dan gunung (*sagara-giri*), terlebih lagi batu-batuan karang putih yang menjadi tempat para *kawi* (*mango*), untuk mendapatkan keindahan dan mengarang karya sastra (*lango, kalangwan*). Keindahan itu terkait dengan masa *kartika* (sekitar Oktober), ketika bunga-bunga bermekaran dengan bau harum semerbak dengan hujan gerimis yang jatuh dari langit. Masa *kartika* dapat membangun “rasa” di hati *sang kawi*, sehingga dapat menikmati *rasa rahasya* yang menjadi dambaannya.

Sementara dalam majalah *Cintamani*, Ida Wayan Oka Granoka (2002, 50--52) menyatakan “seni sebagai ritus”. Beliau memandang bahwa seni dan agama identik, yang dalam pandangan Barat dipisahkan. Tetapi dalam tradisi di Bali memandang seni adalah agama dan agama adalah seni. Aktivitas beragama adalah aktivitas berkesenian. Sebaliknya, aktivitas berkesenian dalam arti sebenarnya adalah aktivitas keagamaan. Tuhan dikatakan berwujud kecerdasan (*Cit*) yang ada pada setiap manusia. Seni apa pun jenisnya adalah *ritus*, yakni sebuah *yajna*. Oleh karena *ritus*, seni adalah suatu yang sakral dan berfungsi sebagai *ruwatan*. Hal ini tampak dalam tradisi *mabebasan* di Bali, yang di dalamnya dilakukan kegiatan belajar dengan cara mengapresiasi teks secara mendalam, mendiskusikannya, hingga merumuskan ajaran atau nilai sebagai pedoman berperilaku. Dalam perspektif budaya dan masyarakat Bali tradisi *mabebasan* senantiasa dilakukan oleh kelompok *pasantian*. Sebagai sebuah kelompok belajar informal, *pasantian* terdiri dari sejumlah orang pencinta sastra klasik yang pada hahikatnya memiliki tujuan yang sama, yakni untuk meraih rasa damai di hati (*santa rasa*). Ketika perasaan telah damai, maka seseorang akan bebas melangkah tanpa rasa takut. Ini berarti seseorang telah sampai pada kondisi aman, sehingga sangat memungkinkan untuk sampai kepada tujuan hidup yang *jagadhita* (sejahtera).

## 2.2 Kesucian

Alam Bali "mandara" adalah salah satu visi dan misi Gubernur Bali dalam membangun Bali ke depan. Istilah *mandara*, di samping sebagai bentuk akronim (maju, aman, damai, sejahtera) akan mengingatkan seseorang akan nama sebuah gunung di pulau Jawa (*Sangka Dwipa*), yakni Gunung Mandara (Mandara Giri) yang menjulang tinggi dan dijadikan sarana ampuh dalam memutar *ksirarnawa* (lautan susu), demi sebuah *tirtha amerta/tirtha kamandalu* (air kehidupan abadi) di dunia ini. Tentunya melalui perjuangan maksimal yang dilakukan para dewata, *danawa*, serta para naga sebagai tokoh utama (pemimpin *tri bhuwana*) ini seperti tersirat dalam teks *Adiparwa* untuk sebuah cita-cita luhur, yakni negeri yang *jagadhita* (maju dan sejahtera, di atas rasa aman dan damai) (Geria, 2014:43-45).

Untuk menjaga kesucian alam Bali sebagai kekuatan *taksu* Bali yang "mandara", mengingatkan pada isi teks **Ronggha Sangharàra Bhumi**. Yang pada intinya berisikan ajaran kepemimpinan (*niti*) dari Bhagawan Dharmaloka, yang kemudian diterima baginda raja di Majapahit hingga di Bali. Teks berisi uraian tatkala bumi dalam keadaan *sanghara* (kali yuga). Tanda-tanda zaman kali antara lain disebutkan bahwa para Dewata meninggalkan bumi ini menuju surga, para bhuta (*bebutan*) merasuk pada setiap pikiran manusia, sehingga dunia menjadi tak menentu. Perang tiada hentinya, raja bermusuhan dengan raja, *sasab merana* tiada hentinya, sakit hingga mati mendadak karena muntaber tiada hentinya. Segala jenis pengobatan tradisional (*usada*) dan (*japa mantra*) telah dicoba namun tidak berhasil. Dilanjutkan penjelasan tentang upaya penyelamatan semua itu, dengan *mamarisudha bumi* (pembersihan/panglukatan), mengadakan pecaruan secara menyeluruh, termasuk *banten* dan perlengkapannya. Jika pada *sasih keenem* datangnya sakit dengan tanda-tanda panas tak tertolongkan, *sasab merana* dimana-mana,

adalah akibat *dewata luhuring akasa murka* sehingga manusia mati. Demikian juga berlaku bagi *sasih-sasih* yang lain. Teks berakhir dengan sebutan tentang tanda-tanda zaman dengan ciri-ciri adanya salah *wtu (manakan salah)*, *salah rupa*, salah prilaku, yang tidak wajar dibenarkan, raja mulai dilecehkan, dan tanda-tanda kehancuran dunia (Geria, 2014:46-47).

Menyimak dan merenungi isi teks di atas, betapa Bali ini perlu dijaga kesuciannya, sehingga *taksu* tetap merasuk di seluruh alam Bali. Pura sebagai benteng religius Bali mesti dijaga kesuciannya. Di tempat suci inilah, seseorang akan merenungi dirinya dan sadar akan betapa kerdil atau kekurangannya di hadapan Hyang Widhi yang maha sempurna. Melalui *tirta yatra*, adalah cermin manusia mendekati diri kepada Hyang Pencipta, sekaligus bentuk pembangunan mental spritual. Hal ini berarti, bahwa pembangunan moral sangat penting, yang dapat diperoleh dari hasil *tapa, brata, yoga*, dan *semadi*. Selain itu, juga mengandung makna *mamarisudha* 'membersihkan' alam makrokosmos dan mikrokosmos (*bhuwana agung* dan *bhuwana alit*). Di tingkat alam semesta, umat Hindu tampak tiada henti untuk melakukan upacara *bhuta yajna (pecaruan)* sebelum melakukan upacara *dewa yajna*. Sementara di tingkat *bhuwana alit*, tampak umat dengan maraknya melakukan peleburan atau malukat di setiap sumber air suci seperti Tirta Empul Tampaksiring, pancoran Sudhamala Bangli, dan lain-lainnya untuk kesembuhan sekaligus kesucian. Dengan cara inilah diyakini Hyang Widhi dengan segala *prabawa*-Nya dapat kembali merasuki alam Bali yang memiliki *taksu*.

### **III. PEMECAHAN MASALAH**

Bertolak pada dua kata kunci sebagai masalah pokok tulisan ini, yakni: (1) *kebertahanan* kawasan wisata Bali yang religius, dan (2) *pemerataan* sektor ekonomi sebagai dampak pariwisata, maka di bawah ini akan diuraikan empat cara pemecahan masalah tersebut sebagai berikut.

#### **3.1 Program**

Melalui program Bali Mandara (Bali yang maju, aman, damai, sejahtera) sebagai salah satu program utama Gubernur Bali, dapat diprediksi bahwa kebertahanan terhadap objek wisata Bali yang berpedoman pada *Tri Hita Karana* dengan konsep pariwisata budaya yang bersifat religius diharapkan berjalan secara berkelanjutan. Di samping menjaga kebertahanan kawasan wisata agar tetap ajeg dan lestari, juga pengembangan kawasan atau objek wisata baru tetap dilakukan secara bertahap. Ini membuktikan bahwa konsep "maju" telah tercapai sesuai yang diharapkan. Sementara rasa "aman" akan tercipta, jika para wisatawan senantiasa merasa tidak terganggu pikirannya untuk menyaksikan keindahan objek wisata Bali sebagaimana harapan mereka sebelumnya.

Ketika kawasan wisata telah mengalami kemajuan, baik dari segi keramahan pelayanan, kebersihan lingkungan, serta sumber daya manusia yang memadai, maka tercipta rasa "damai" di hati para wisatawan, juga para jasa pariwisata. Wisatawan akan merasa senang, jika mendapat penjelasan sebuah objek wisata yang

disampaikan secara sistematis, penuh tata krama sebagai cermin jati diri orang Bali yang menjunjung tinggi nilai-nilai keagamaan (Hindu), seperti: *bakti* 'berbakti', *dharmapatut* 'kebenaran mutlak', *sadu-budi* 'berpendirian jujur dan berpegangan pada kebenaran', *pageh* 'kuat pada prinsip kebenaran dalam kehidupan ini', dan sebagainya. Di samping itu, manusia Bali yang bergerak sebagai pelaku pariwisata semestinya menjunjung tinggi nilai-nilai kemasyarakatan yang bercorak sosio-religius, antara lain: *satia wecana* 'setia dan jujur terhadap perkataan', *paras-paros* 'sikap tenggang rasa', *sagilik-saguluk* 'bersatu padu secara bulat dan utuh', *salunglung sabayantaka* 'bersama-sama baik dalam keadaan senang dan bahaya', *ngandap kasor* 'sikap rendah diri dan sopan-santun', dan yang lainnya. Akhirnya, ketika kemajuan, keamanan, serta rasa damai telah tercapai, maka pemerataan ekonomi sebagai akibat keberlanjutan sektor pariwisata dapat terwujud dengan sendirinya. Seluruh lapisan masyarakat akan dapat menikmati kesejahteraan yang merata sesuai fungsinya masing-masing.

Kini program Bali Mandara melalui seni pertunjukkan telah merasuk ke seluruh Bali, dengan segala aspek programnya disampaikan lewat tokoh lawak atau bondres dengan sangat memukau penonton. Di situ juga terkadang terjadi dialog dua arah antara tokoh seni pertunjukkan dengan para seniman di Bali. Tentunya hal ini sebagai ajang promosi akan keberlanjutan kawasan wisata di Bali, sehingga rasa turut memiliki dan bangga atas keindahan alam Bali semakin mengakar di hati masyarakat Bali. Dalam dialog-dialog tersebut,

terkadang disampaikan oleh para seniman betapa pentingnya berkeriativitas di bidang kesenian Bali untuk dinikmati oleh para wisatawan dengan rasa aman dan damai. Namun, mesti tidak mengabaikan *pakem* atau *dresta kuna* serta nilai-nilai agama Hindu dan jati diri masyarakat Bali.

### **3.2 Strategi**

Demi keberlanjutan kawasan wisata dan hasilnya dapat dinikmati masyarakat Bali secara merata, maka dipandang perlu adanya strategi pengelolaan sektor pariwisata secara baik. Mulai dari jalan menuju kawasan wisata, lingkungan, hingga objek wisata mesti dipelihara dengan seksama. Setidaknya objek wisata dikemas sedemikian rupa, sehingga tidak mengurangi keaslian serta keindahannya. Para pelaku pariwisata, seperti pedagang acung, *guide*, *pecalang*, serta jajaran terkait lainnya, hendaknya berlaku ramah, penuh senyum, dan siap menyampaikan informasi secara benar dengan rasa santun. Pemahaman bahasa Inggris yang baik mutlak diperlukan, karena apa yang ingin disampaikan kepada para wisatawan menjadi komunikatif. Diharapkan agar didahului dengan pemahaman budaya Bali yang dijiwai agama Hindu dan bernilai filosofis melalui pemahaman aksara, bahasa, dan sastra Bali. Ketika akar budaya Bali tersebut telah dipahami secara baik, maka akan menjadi leluasa berdialog dengan para wisatawan asing. Tentu di sini akan terjadi diaog dua arah yang sungguh-sungguh komunikatif.

Sarana dan prasarana kawasan wisata mesti ditata secara rapi, bersih, dan ramah lingkungan. Seperti adanya *toillet* yang memadai, tempat parkir yang aman,

pedagang *souvenir* yang ramah. Tidak menutup kemungkinan dilakukan upaya pengaturan jalur lalu-lintas yang rapi dan lancar, agar para wisatawan tidak merasa bosan di perjalanan, sehingga niat untuk mengunjungi objek wisata lain menjadi tertunda. Strategi lain dalam upaya keberlanjutan dan pemerataan nilai ekonomi pada masyarakat Bali, perlu berdirinya sanggar-sanggar seni di pedesaan. Hal ini akan berdampak baik pada masyarakat pedesaan, sekaligus sebagai bentuk aplikasi pemerataan hasil pariwisata kepada pemilik sanggar, penabuh, serta penari. Kepada masyarakat pedesaan yang memiliki keunikan budaya tersendiri akan diketahui secara dekat oleh para wisatawan, jika di antara mereka memiliki sebuah penginapan sederhana bagi para wisatawan, dengan mengutamakan rasa aman dan damai di hatinya. Dengan demikian, keberlanjutan serta popularitas budaya lokal secara berantai akan tersebar ke seluruh pelosok tanah air bahkan dunia.

### **3.3 Kegiatan/Langkah-langkah Operasional**

Kegiatan atau langkah-langkah konkret operasional yang mesti dilakukan demi keberlanjutan kawasan wisata dan pemerataan hasilnya adalah dengan seni pertunjukkan. Apakah itu berupa barong *dance*, cak, pragmen tari Ramayana maupun Mahabharata, dan yang lain-lainnya. Melalui kegiatan tersebut para penari dan para pelaku pariwisata dapat memberikan segudang informasi kepada para wisatawan. Pesan yang disampaikan para pelaku pariwisata itu, setidaknya mampu memberi kesejukan, kenyamanan, serta kedamaian di hati wisatawan, sehingga mereka secara berantai memberi

informasi kepada rekan-rekannya untuk berkunjung ke Bali, menyaksikan aneka ragam budaya unik nan religius di Bali.

Langkah penting yang mesti diingat oleh para pelaku wisata di Bali, adalah mengingatkan kepada setiap wisata perihal kawasan wisata suci (religius) yang mesti mereka perhatikan ketika berkunjung ke Bali. Setidaknya para pelaku wisata menjelaskan dari luar (*jaba*) Pura, perihal kawasan wisata religius tersebut. Kecuali di antaranya ada yang bertujuan untuk sembahyang untuk keselamatan mereka selama berada di Bali. Ini pun mesti disediakan pakaian sembahyang yang sederhana. Terlebih bagi pengunjung dalam keadaan *cuntaka*, pelaku pariwisata semestinya menjelaskan aturan yang ada di kawasan wisata suci tersebut secara tegas, agar tidak terjadi hal-hal yang tidak diinginkan. Dengan demikian, para wisata akan memahami betapa Bali menjunjung tinggi konsep pariwisata budayanya, berlandaskan *Tri Hita Karana*, yang senantiasa dijiwai oleh agama Hindu dengan *Tri Kaya Parisudhanya* (berpikir, berkata, dan berperilaku suci).

Ada kalanya kunjungan wisata itu bertepatan pada even-even tertentu seperti pada upacara Panca Yadnya (seperti: *piodalan*, *pawiwahan*, *ngaben*, dan yang lainnya). Setidaknya para pelaku wisata berbekal pengetahuan tentang makna filosofis *yajña* tersebut dan mampu menyampaikan secara ramah, sopan santun kepada para wisatawan. Dalam hal ini juga tidak terlepas dari pengawasan para pemuka desa pakraman serta seluruh jajaran terkait, sehingga kebertahanan kawasan wisata

serta pemerataan nilai ekonomi dapat diatur secara cantik.

#### **3.4 Rencana Evaluasi**

Kebertahanan serta pemerataan hasil pariwisata terhadap kawasan wisata religius Bali ini, tampak pada perencanaan evaluasi baik secara rutin maupun berkala. Evaluasi ini penting dilakukan sebagai barometer kebertahanan serta pemerataan hasil pariwisata. Hanya melalui cara ini, kita selaku pewaris kawasan wisata religius di Bali, mengetahui kekurangan-kekurangan serta kelemahan-kelemahan yang mesti diperbaiki di masa-masa mendatang. Setidaknya mampu introspeksi diri dan merenungi kembali segala kekurangan serta kelemahan tersebut. Berawal dari kekurangan dan kelemahan tersebut, seyogyanya diisi dengan sumber daya manusia yang memadai sehingga mampu bersaing secara nasional bahkan internasional. Jika hasil evaluasi tentang pariwisata Bali menunjukkan titik terang yang gemilang, membuktikan kebertahanan serta pemerataan terhadap hasil pariwisata dapat dilakukan secara baik dan adil.

Sebagai tolok ukur atau evaluasi yang lainnya adalah sangat penting bersikap waspada terhadap segala pengaruh negatif dari dunia global. Seyogyanya seluruh komponen atau pelaku pariwisata mampu memilah dan memilih yang baik dan buruk (*wiweka*). Mari bersama-sama tumbuhkan rasa bangga dan melestarikan konsep *ajeg* Bali, Bali Mandara, pariwisata budaya, *Tri Hita Karana*, *Tri Kaya Parisudha*, dan yang lainnya di bawah naungan

jiwa agama Hindu. Semoga kebertahanan kawasan wisata religius serta pemerataan hasilnya senantiasa *ajeg* dan adil sepanjang zaman.

#### IV. PENUTUP

##### 4.1 Simpulan

Berdasarkan uraian singkat tentang kebertahanan dan pemerataan tentang kawasan wisata religius sebagai suatu yang estetik dan suci sebagai wujud *taksu* alam Bali yang mandara, dapat disimpulkan sebagai berikut.

- 1) Kawasan wisata religius mesti dijaga kelestariannya, senantiasa berpedoman pada konsep pariwisata budaya yang bertitik tolak pada bidang budaya Bali yang *adiluhung*, berlandaskan konsep *Tri Hita Karana*, dan senantiasa dijiwai oleh agama Hindu. Jika konsep tersebut dipegang teguh, tentu akan memperkuat kebertahanan kawasan wisata religius yang estetik, suci, dan memiliki *taksu* menuju alam Bali Mandara. Kawasan wisata suci (*Pura*) adalah benteng religius yang dapat mempertebal keyakinan umat Hindu melalui tiga perilaku suci, karena *Pura* adalah stana Ida Hyang Widhi dalam berbagai manifestasi atau *prabawa*-Nya. *Pura* seyogyanya dijadikan cermin atau *sesuluh* bagi umat seakan berada di alam dewata, sehingga segala pikiran, perkataan, serta perilaku *adharm*a mesti diabaikan/dijauhkan.
- 2) Ketika para pelaku wisata telah mamahami pengetahuan pariwisata secara memadai, dengan berpedoman pada nilai-nilai keagamaan (*dharmapatut*, *sadu-budi*, *yadnya*, dan yang lainnya) serta nilai-nilai kemasyarakatan (*satya wacana*, *sagilik-saguluk*, *salungung-sabayantaka*, *paras-paros*, *ngandap kasor*, dan yang lainnya), maka pemerataan hasil pariwisata dapat dinikmati secara adil berdasarkan *dharm*anya masing-masing.

##### 4.2 Saran

- 1) Bagi para pelaku pariwisata agar jangan lengah atau terlena dengan pengaruh global yang bisa mengancam keberlanjutan *taksu* objek wisata Bali. Dengan kata lain mesti selalu waspada atau mampu memilah mana baik dan buruk (*wiweka*) demi kejayaan kawasan wisata religius yang diwariskan para leluhur sejak zaman silam.
- 2) Bagi seluruh komponen terkait, seperti *bendesa adat*, *pecalang*, pedagang acung, kelian dusun, *desa pakraman*, dan para pelaku pariwisata lainnya, agar bersatu padu, satu persepsi, dan satu tujuan utama, yakni menjaga keberlanjutan kawasan wisata religius serta pemerataan hasil pariwisata menuju Bali Mandara.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Arsana, I Gusti Ketut Gde. dkk. 2002. *Pemberdayaan Nilai-nilai Budaya dalam rangka Mewujudkan Keluarga Sejahtera Daerah Bali*. Denpasar: Badan Pengembangan Kebudayaan dan Pariwisata Deputi Bidang Pelestarian dan Pengembangan Budaya Bagian Proyek Pengkajian dan Pemanfaatan Sejarah dan Tradisi Bali.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 1975. *Bali dalam Sentuhan Pariwisata*. Denpasar.
- Bagus, I Gusti Ngurah. 2002. *Masalah Budaya dan Pariwisata dalam Pembangunan*. Denpasar: Program Studi Magister (S2) Kajian Budaya Universitas Udayana.
- Geria, A.A. Gde Ali. 2014. *Estetik dan Suci: Cermin Taksu Alam Bali*. Denpasar: Jurnal Jnana Budaya Media Informasi Sejarah, Sosial, dan Budaya Vol. 19, No. 1.
- Hadi, Sutrisno. 1983. *Metodelogi Research*. Yogyakarta: Yayasan Penerbitan Fakultas Psikologi Universitas Gajah Mada.
- Jelantik, IB. dan IB. Putu Suamba. 2002. "Ida Wayan Oka Granoka: Seni sebagai Ritus". *Cintamani*, Edisi 06 Tahun I: 50-52.
- Mangunwijaya, Y.B. 1982. *Sastra dan Religiusitas*. Jakarta: Sinar Harapan.

Moleong, Lexy J. 1998. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Purwita, Ida Bagus Putu. 1993. *Desa Adat Pusat Pembinaan Kebudayaan Bali*. Denpasar: Upada Sastra.

6  
Ratna, Nyoman Kutha. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Sancaya, IDG. Windhu. 2002. "Yoga Sastra dan Konsepsi Estetika dalam Sastra Bali Klasik". *Cintamani*, Edisi 10 Tahun I: 22-24.

5  
Zoetmulder, P.J. 1982. *Old Javanese-English Dictionary*. S-Gravehage: Martinus Nijhoff.

# Religious Tourism Area: Maintenance and Equity to Bali Mandar..

## ORIGINALITY REPORT

4%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

4%

PUBLICATIONS

%

STUDENT PAPERS

## PRIMARY SOURCES

- 1 Ahmat Adil. "Analisa Spasial Pemetaan Lokasi Wisata Agro (Studi Kasus Di Lombok Barat)", Jurnal Matrik, 2017 2%  
Publication
- 2 Ni Wayan Sukarini, Ni Luh Sutjiati Beratha, I Made Rajeg. "Industrialisasi Seni Kriya Di Desa Mas, Gianyar", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2019 1%  
Publication
- 3 Rina Melani Putri, Emi Agustina, Amril Canrhas. "NILAI-NILAI RELIGIUSITAS DALAM NOVEL TASBIH CINTA DI LANGIT MOSKOW KARYA INDAH EL-HAFIDZ", Jurnal Ilmiah KORPUS, 2019 <1%  
Publication
- 4 Brigitta Hauser-Schäublin. "The Precolonial Balinese State Reconsidered", Current Anthropology, 2003 <1%  
Publication
- 5 Wiener, Margaret J.. "Magic, (colonial) science and science studies : MAGIC, (COLONIAL)" <1%

SCIENCE AND SCIENCE STUDIES", Social Anthropology, 2013.

Publication

6

Dessy Wahyuni. "KREATIVITAS BERBAHASA DALAM SASTRA ANAK INDONESIA", Madah: Jurnal Bahasa dan Sastra, 2017

Publication

<1%

7

I Gusti Ayu Suasthi, I Gusti Ayu Ngurah, Desak Nyoman Seniati. "CULTIVATING THE RELIGIOUS BEHAVIOR OF GRHASTHA ASHRAMA IN SUKAWATI VILLAGE BASED ON TRI HITA KARANA", International Journal of Interreligious and Intercultural Studies, 2018

Publication

<1%

8

I Wayan Setem, Pande Made Sukerta, Sardono W Kusomo, Dwi M Marianto. "Celeng Ngelumbar Metafor Penambangan Eksploitatif Pasir", Mudra Jurnal Seni Budaya, 2018

Publication

<1%

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On